

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia yang semakin berkembang dan disertai dengan persaingan-persaingan yang ketat dimana akan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan saling menjatuhkan dapat mengakibatkan beberapa perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Untuk menghindari kebangkrutan perusahaan harus mampu mengembangkan strategi untuk mencapai keberhasilan dan meningkatkan nilai perusahaan (Aprilia dan Oetomo, 2015). Menurut Novaliza dan Djajanti (2013) salah satu strategi ekspansi perusahaan adalah dengan penggabungan usaha atau perluasan untuk mendapatkan pengendalian atas aktiva atau operasional perusahaan-perusahaan yang bergabung. Dengan penggabungan usaha atau perluasan usaha diharapkan dapat menimbulkan sinergi, meningkatkan pangsa pasar, dan diversifikasi usaha.

Usaha perusahaan dalam memperluas bisnis dihadapkan pada dua pilihan, yaitu antara pertumbuhan internal dan eksternal. Pertumbuhan yang bersifat internal (*internal growth*) adalah pertumbuhan yang dilakukan dengan membangun unit atau bisnis baru dari awal, sedangkan pertumbuhan bersifat eksternal (*external growth*) adalah upaya yang dilakukan melalui pembelian perusahaan lain yang sudah ada (Aprilia dan Oetomo, 2015 yang dikutip dalam Moin, 2010:13).

Salah satu bentuk dari ekspansi eksternal adalah merger dan akuisisi. Merger dan akuisisi adalah strategi yang sering digunakan oleh perusahaan untuk

memperkuat dan mempertahankan perusahaan. Merger dan akuisisi dianggap sebagai cara yang relatif cepat dan efisien untuk memperluas ke pasar baru dengan menggabungkan teknologi baru (Goyal dan Joshi, 2012).

Akuisisi adalah fenomena yang umum terjadi dalam dunia bisnis. Akuisisi dapat digunakan para pelaku bisnis untuk melakukan ekspansi usaha dan juga dapat mengupayakan perusahaan yang sedang bermasalah terhindar dari kebangkrutan yaitu dengan cara menggabungkan dengan perusahaan yang tidak bermasalah dengan harapan dapat memperbaiki permasalahan yang ada dalam perusahaan, sehingga dapat memperbesar aset dan penguasaan pasar sehingga perusahaan dapat memenangkan persaingan serta menjaga perusahaan agar terus tumbuh dan berkembang secara baik (Aprilita et al. 2013). Menurut Aprilia dan Oetomo (2015) Akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian besar saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri.

Alasan mengapa perusahaan melakukan penggabungan usaha adalah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, *skill managerial*, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Haryadi, 2016 yang dikutip dalam Hariyani, et al, 2011:14). Alasan lainnya para pelaku usaha melakukan penggabungan usaha untuk tercapainya suatu tujuan efisiensi, dimana efisiensi yang diharapkan akan dapat terciptanya upaya penekanan pada faktor-faktor produksi sehingga hasil produksi

dapat bersaing dipasaran dan dapat menarik minat konsumen (Haryadi, 2016 yang dikutip dalam Zulmawan, 2013:7).

Dampaknya, perusahaan menjadi besar, baik kemampuan untuk lebih ekonomis, penguasaan asset, pasar maupun potensi bisnisnya. Skala bisnis dan jaringan yang menyebar menyebabkan perusahaan akan lebih mudah untuk menguasai pasar. Banyak perusahaan mengambil strategi tersebut, sebagai contoh gerakan merger antar bank seperti Bank Mandiri, Bank Permata, akuisisi Indofood atas Bogasari, dan akuisisi Kalbe Farma atas Dankos Lab. Dalam skala internasional dapat juga disaksikan puluhan bahkan ratusan deal merger dan akuisisi setiap tahunnya. Merger antara Daimler-Benz dengan Crysler, Exxon dengan Mobil Oil, Pharmacia dengan Upjohn, akuisisi Singapore Technologies Telemedia (STT) atas Indosat, dan akuisisi Sony atas Columbia Picture adalah hanya sebagian kecil akuisisi lintas negara (Aulina, 2012).

Pada tahun 2017 sepanjang bulan Januari hingga Maret, aksi merger dan akuisisi yang dilakukan investor asing di Indonesia (*inbound*) mencapai US\$ 3,32 miliar atau setara Rp 44,82 triliun (kurs Rp 13.500 per dollar AS). Angka ini naik 3,4% dibanding aksi serupa di periode sama tahun 2016, yang mencapai US\$ 3,21 miliar. Nilai tersebut setara 2,6% dari total transaksi merger dan akuisisi di kawasan Asia Pasifik. Sepanjang kuartal I-2017, total nilai akuisisi dan merger Asia Pasifik sekitar US\$ 124,8 miliar (Hidayat dan Dabu, 2017).

Pada umumnya tujuan dilakukannya akuisisi adalah mendapatkan sinergi atau nilai tambah. Keputusan untuk akuisisi bukan sekedar menjadikan dua tambah dua

sama dengan empat, tetapi akuisisi harus menjadikan dua tambah dua sama dengan lima. Nilai tambah yang dimaksud adalah lebih bersifat jangka panjang dibandingkan nilai tambah yang bersifat sementara saja. Oleh karena itu, ada tidaknya sinergi suatu akuisisi tidak bisa dilihat sesaat setelah akuisisi itu terjadi, tetapi diperlukan waktu yang cukup panjang. Sinergi yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan usaha berupa turun naiknya skala ekonomis, maupun sinergi keuangan yang berupa kenaikan modal (Aulina,2012).

Menurut Novaliza dan Djajanti (2013) perusahaan melakukan akuisisi harapannya agar kinerja keuangan perusahaan yang bergabung dapat meningkat. Kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik akan menjadikan perusahaan tersebut mempunyai daya saing yang tinggi sekaligus mampu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, salah satu ukuran untuk menilai keberhasilan akuisisi adalah dengan melihat kinerja perusahaan setelah melakukan akuisisi terutama kinerja keuangan, baik bagi perusahaan pengakuisisi maupun perusahaan yang diakuisisi. Salah satu tolak ukur kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan.(Hamidah dan Noviani, 2013).

Rasio keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan (Fahmi, 2014:49).Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Menurut Fahmi (2014:58) rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas adalah rasio yang paling dominan dijadikan rujukan untuk melihat

kondisi kinerja suatu perusahaan karena secara dasar dianggap sudah mempresentatitkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo (Aprilia dan Oetomo, 2015). Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2014:58). Rasio likuiditas yang akan digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Perhitungan *current ratio* dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus (Fahmi, 2014:69).

Menurut Aprilia dan Oetomo (2015) rasio solvabilitas (*Leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2014:72). Rasio solvabilitas yang akan digunakan adalah *debt to equity ratio*. Perhitungan *debt to equity ratio* dapat menunjukkan seberapa jauh pembelanjaan biaya perusahaan yang berasal dari kreditur (Aulina, 2012).

Rasio profitabilitas adalah mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang

diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan (Fahmi, 2014:80). Rasio profitabilitas yang akan digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Perhitungan *return on asset* dapat menunjukkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan *return on equity* dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas (Fahmi, 2014:82).

Beberapa penelitian mengenai perubahan kinerja sebelum dan sesudah akuisisi di Indonesia diantaranya yang dilakukan oleh Aulina (2012) dengan melakukan analisa kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan, dan rasio profitabilitas. Hasil ini menunjukkan terdapat 5 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *fixed asset turnover*, *total assets turnover*, *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity* sesudah akuisisi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami perubahan yang signifikan yang mana terjadi peningkatan setelah akuisisi. Jadi akuisisi menghasilkan sinergi bagi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Noviani (2013) dengan melakukan perbandingan kinerja keusahaan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2006. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio

profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Hasil ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* dua tahun sebelum dengan dua tahun sesudah merger dan akuisisi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Oetomo (2015) dengan melakukan perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio pasar, dan rasio profitabilitas. Berdasar hasil analisis dengan uji *paired sample t-test* terdapat 8 rasio keuangan yang mempunyai perbedaan secara signifikan yaitu *current ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, *total asset turnover*, *fixed assets turnover*, *earning per share*, dan *price earning ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi ditahun 2013. Pengukuran variabel yang digunakan pada penelitian ini didasarkan pada ukuran-ukuran yang ada dan pada umumnya telah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan variabel yang digunakan yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

## 1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka pada penelitian ini didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Current Ratio*?

2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Debt to Equity ratio*?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Return on Asset*?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Return on Equity*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Current Ratio*.
2. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio*.
3. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Return on Asset*.
4. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum akuisisi dan sesudah akuisisi yang diukur dengan *Return on Equity*.



#### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi bagi investor mengenai dampak dari akuisisi yang dilakukan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga investor dapat memutuskan apakah melakukan investasi atau tidak di perusahaan tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengembangan strategi perusahaan yang digunakan dimasa yang akan datang sehingga menghasilkan nilai perusahaan seperti yang diharapkan.

